

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mempersiapkan peserta didik yang kreatif, inovatif, mandiri dan profesional. Pada umumnya pendidikan adalah proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan sehingga dapat menumbuhkan kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, penjaminan, dan menetapkan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.¹

Pendidikan di negara maju dan negara berkembang memiliki perbedaan, misalnya Finlandia. Sistem pendidikan di Finlandia sangat mendukung peningkatan mutu pendidikan. Maka tidak heran jika Finlandia menjadi negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia.² Tentu setiap negara mempunyai kualitas pendidikan yang berbeda-beda. Tidak semua

¹ Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan – Pemerintah RI Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2016), cet. 1, hlm, 2

² Reni Hapsari. Perbedaan Pendidikan Negara Indonesia dengan Negara Lain. 22-07-2017. <https://renihapsari13.wordpress.com/2017/07/22/perbedaan-pendidikan-negara-indonesia-dengan-negara-lain/>. Diakses pada 12 Januari 2020

negara memperhatikan sektor-sektor pendidikan. Bahkan ada pendidikan yang hanya dijadikan lahan politik, sedangkan kualitas pendidikan di Indonesia dianggap masih rendah. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya mengarahkan anak pada kemampuan menghafal tanpa menuntut anak untuk memahami yang diingat. Oleh karena itu, dalam proses kegiatan pembelajaran perlu dipikirkan dengan matang metode apa yang sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan dan juga kebutuhan anak.

Perlunya metode dan juga media dalam pembelajaran bertujuan agar pembelajaran yang diberikan agar lebih bermakna sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang optimal. Seperti dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Dari definisi tersebut bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran yang penting bagi kehidupan anak yang akan datang.

Pendidikan memiliki keeratan dengan belajar, mengajar, dan pembelajaran, ketiga bagian tersebut terjadi secara bersama-sama. Belajar merupakan proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut Hilgard dan Bower dalam Baharuddin dan Esa Nur W definisi belajar adalah proses memperoleh atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat,

³ Op.Cit hlm, 4.

menguasai pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan.⁴ Dari penjelasan di atas, belajar dapat membawa sebuah perubahan. Proses belajar terjadi melalui berbagai cara, baik secara internal yang berasal dari diri peserta didik maupun yang bersifat eksternal dari pendidik atau guru. Terjadinya suatu proses belajar bersamaan itu pula terjadinya proses mengajar.

Mengajar merupakan proses pemberian pengetahuan dari pengajar atau guru kepada siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu menyampaikan isi pembelajaran dengan strategi dan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Siswa dikatakan belajar dengan baik jika dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai. Sementara itu menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.⁵ Proses pembelajaran anak tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Bila proses pembelajaran berlangsung baik maka anak dengan mudah menyerap informasi dan dapat mengaplikasikannya.

Pembelajaran pada anak usia dini digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan,

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), cet 1, hlm. 15 – 16.

⁵ Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan – Pemerintah RI Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2016), cet. 1, hlm, 4.

bakat dan minat masing-masing anak. Selain itu, pembelajaran pada masa ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar yang bermakna bagi anak agar mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaknaan bagi anak. Pada rentang usia dini disebut pula masa keemasan, dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai macam rangsangan yang disebut pula sebagai stimulus.

Pembelajaran pada anak usia dini pada umumnya dilandasi oleh dua teori belajar yaitu, teori belajar behaviorisme dan konstruktivisme. Kedua aliran teori belajar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda yaitu teori behaviorisme menekankan pada hasil dan teori konstruktivisme menekankan pada proses belajar.⁶

Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Setiap guru perlu mengetahui dan memahami tentang tingkat kematangan dan tingkat kemauan belajar anak, dengan demikian guru akan mudah menentukan bagaimana harus menghadapi anak-anak dengan menentukan metode mengajar apa yang harus dipergunakan dan bagaimana interaksi yang baik antara guru dan anak didik. Beberapa metode pembelajaran mampu mengembangkan aspek perkembangan kognitif, bahasa, kreativitas, motorik, sosial dan emosional. Mengingat hal tersebut guru perlu memikirkan metode apa yang sesuai dengan kebutuhan anak.

⁶ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta, 2005). Hlm. 23

Pengertian metode yang tertulis dalam kompetensi supervisi akademik yang dikeluarkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷ Lebih ringkasnya metode merupakan cara atau alat untuk mencapai tujuan kegiatan belajar. Perlu diingat bahwa di TK mempunyai cara yang khas, oleh karena itu metode yang digunakan berbeda dengan metode-metode lain. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pemberian tugas. Metode pemberian tugas adalah salah satu metode pembelajaran anak TK yang disampaikan melalui tugas-tugas. Menurut Sutikno dalam Ni Made Ayu, metode pemberian tugas adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan dan peserta didik mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.⁸ Tujuan pemberian tugas bagi anak adalah agar anak mampu mempertanggungjawabkan pekerjaannya dengan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta mengembangkan imajinasi anak dan mengekspresikan melalui sebuah kegiatan menggambar dan mewarnai, dengan metode yang tepat maka potensi menggambar dan mewarnai yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik.

⁷ Eci Sri Wahyuni dan Nofialdi, "Metode Pembelajaran yang Digunakan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda", Jurnal, (Sumatera Barat: IAIN Batusangkar Sumatera Barat, 2016). Vol. 4. Hlm. 49, t.d

⁸ Ni Made Ayu Aristyadewi, I Nyoman Wirya, dkk, "Penerapan metode pemberian tugas melalui kegiatan menggambar dekoratif media krayon untuk meningkatkan kemampuan motorik halus", jurnal, (Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha, 2015), vol. 3

Mengenai metode apa yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan tujuh aspek perkembangan kemampuan anak. Tujuh aspek tersebut meliputi aspek: moral, sosial, emosi, kognitif, bahasa, fisik-motorik dan seni. Semua aspek tersebut hendaknya dikembangkan secara serempak bersamaan. Walau daya tangkap dan perkembangan setiap anak berbeda-beda, termasuk perkembangan kreativitas anak.

Banyak orang yang beranggapan bahwa kreativitas adalah bawaan anak sejak lahir yang dimiliki ataupun tidak dimiliki anak. Namun pada kenyataannya, kreativitaslah lebih berhubungan dengan keterampilan dari pada bawaan. Kreativitas lebih dari sekedar memilih warna untuk lukisan atau gambar. Kreativitas merupakan cara berpikir, pemecahan masalah dan juga penerapan pengetahuan.⁹ Bagaimana anak mengintegrasikan berbagai pengalaman ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan diberbagai bidang, termasuk kreativitas yang dalam konteks ini bersifat tanpa mengenal usia dan waktu, yang lebih penting lagi, kreativitas bisa didapat dan dikembangkan.

Setiap individu memiliki kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas merupakan sebuah inovasi dan variasi. Menurut Santrock dalam buku yang disusun oleh Masganti, dkk menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk merencanakan sesuatu dengan cara yang baru dan berbeda, serta menciptakan suatu penyelesaian yang unik terhadap masalah-masalah

⁹Nutricia Nutriclub. *Tahap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*. <http://www.nutriclub.co.id/kategori/balita/aktivitas-edukasi/tahap-perkembangan-kreatifitas-anak-usia-dini/>. Diakses Pada 12 Januari 2020.

yang dihadapi,¹⁰ jadi bisa dikatakan, kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan hal yang baru yang belum ada sebelumnya. Agar anak memiliki kreativitas yang tinggi maka guru juga harus kreatif dan memiliki kompetensi.

Pembelajaran yang bervariasi, kreatif dan menarik dapat mengembangkan kreativitas dan potensi-potensi yang dimiliki anak didik secara optimal, sehingga tidak menghambat kreativitas dan aktivitas anak didik. Karena pada dasarnya kreativitas anak perlu dikembangkan sejak usia dini, untuk bekal anak saat dewasa nanti. Pendidik yang memiliki kemampuan dalam mengajar karena mengerti dan memahami model-model dan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar anak didiknya di kelas. Karena pemilihan dan penerapan metode pembelajaran anak usia dini dalam kelas itu sangat penting.

Berdasarkan observasi awal yang sudah peneliti lakukan di kelas B TK Dharma Wanita Persatuan Tebuwung pada tanggal 7 Mei 2019, dapat dikatakan bahwa perkembangan kreativitas anak masih belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat dari beberapa anak yang ada di kelas kesulitan saat melakukan kegiatan menggambar. Beberapa anak di kelas B ada yang masih belum mampu untuk menggambar sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh guru, sehingga guru sering memberikan contoh kembali kepada anak. Ketika diminta untuk menggambar bebas sebagian anak mencontoh gambar milik temannya, dan beberapa anak masih mewarnai

¹⁰ Masganti Sit, *dkk, Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Cet.1, hlm 1

gambar tidak disesuaikan dengan objek aslinya. Anak kurang berinisiatif untuk bertanya saat guru memberikan tugas, dan kurangnya rasa ingin tahu anak belum terealisasi dengan sempurna/belum berkembang cukup baik. Padahal dalam rentang usianya, harusnya anak-anak tersebut sudah mampu menggambar berbagai macam bentuk yang beragam.

Pada usia 5 tahun, kegiatan bermain kreatif dan imajinatif sangat penting untuk pembelajaran dan perkembangan kreativitas anak. Kegiatan tersebut membantu memupuk imajinasi dan juga mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, berpikir dan keterampilan motorik. Pada usia 6 tahun anak menghabiskan waktu untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan dan minat seni kreatif yang dipelajari sebelumnya. Anak mungkin mulai menambahkan detail pada karya seni yang belum diselesaikan. Melalui pemberian tugas guru dapat menumbuhkan kreativitas anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah kreativitas anak usia 5-6 tahun yang belum berkembang dengan optimal. Metode pemberian tugas merupakan salah satu yang bisa menjadi alternatif dalam mengembangkan kreativitas anak. sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan Metode Pembelajaran Pemberian Tugas dengan Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka bisa diidentifikasi masalah bahwa:

1. Anak masih mencontoh gambar milik teman
2. Mewarnai gambar tidak sesuai dengan objek aslinya
3. Kurangnya inisiatif dan rasa ingin tahu saat pemberian tugas

C. Pembatasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada metode pemberian tugas yang berpusat pada perkembangan kreativitas anak khususnya dalam kegiatan menggambar dan mewarnai pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Tebuwung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalahnya adalah “Bagaimana hubungan antara metode pemberian tugas dengan perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan?”

E. Manfaat Penelitian

Terselenggaranya penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini, dan menambah pengetahuan dan

tentang metode pembelajaran pemberian dan perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kreativitas anak dalam menggambar dan mewarnai serta meningkatkan sikap inisiatif anak dan rasa ingin tahu.

b. Bagi guru

Bagi guru dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kreativitas anak melalui tugas-tugas menggambar dan mewarnai yang diberikan guru.

c. Bagi peneliti Lain

Sebagai referensi tentang hubungan metode pembelajaran pemberian tugas (menggambar dan mewarnai) dengan perkembangan kreativitas anak.